

Integrasi Nilai, Etika, dan Perspektif Qur'ani dalam Kurikulum Bahasa Arab: Studi Kasus pada Pesantren Islam Hidayatunnajah Bekasi

**Abdul Jabbar Mukhtar¹, Alwi Salam², Alvin Tubagus Cahya Nugraha³,
Acep Hermawan⁴**

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

2259010026@student.uinsgd.ac.id¹, 2259010006@student.uinsgd.ac.id²,

2259010014@student.uinsgd.ac.id³, acepher@uinsgd.ac.id⁴

Submitted: 22nd June 2026 | **Edited:** 28th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Mukhtar, A. J., Salam, A., Nugraha, A. T. C., & Hermawan, A. (2026). Integrasi Nilai, Etika, dan Perspektif Qur'ani dalam Kurikulum Bahasa Arab: Studi Kasus pada Pesantren Islam Hidayatunnajah Bekasi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 1205-1219.

ABSTRACT

This study aims to examine the integration of values, ethics, and Qur'anic perspectives within the Arabic language curriculum at Islamic educational institutions. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis involving the curriculum coordinator, Arabic language teachers, and relevant instructional materials. The findings reveal that value integration is discernible across multiple dimensions of the curriculum: in the curricular objectives, which simultaneously emphasize linguistic competence and moral character development; in the instructional materials, which incorporate Islamic narratives and Qur'anic verses; in the learning process, which cultivates habitual practices such as Islamic greetings, courteous expressions, and supplications; and in the assessment system, which evaluates not only linguistic fluency but also students' conduct, manners, and overall disposition. These findings affirm that Arabic language instruction in the studied institution functions not merely as a linguistic subject, but as a meaningful vehicle for the internalization of Qur'anic values and the consistent formation of Islamic character within the everyday learning culture.

Keywords: Arabic Language Curriculum, Islamic Education, Learning Ethics, Qur'anic Perspective, Value Integration

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam tidak lagi cukup dipahami sebagai proses penguasaan maharah bahasa semata, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter, adab, dan internalisasi nilai Qur'ani. Di banyak lembaga, kurikulum bahasa Arab masih cenderung menekankan aspek gramatikal dan keterampilan komunikatif, sementara integrasi nilai, etika, dan perspektif Qur'ani belum selalu dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan, materi, maupun evaluasi pembelajaran. Hal ini memunculkan setidaknya tiga masalah penelitian, yaitu: pertama, bagaimana nilai, etika,

dan perspektif Qur'ani diintegrasikan ke dalam kurikulum bahasa Arab pada level tujuan, materi, proses, dan evaluasi; kedua, bagaimana praktik pembelajaran di kelas mencerminkan integrasi tersebut dalam budaya komunikasi santri dan guru; dan ketiga, bagaimana model integrasi ini dapat dipahami sebagai ciri khas kurikulum bahasa Arab pada lembaga pendidikan Islam yang berbasis nilai. Secara konseptual, kurikulum memang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan cara pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, sehingga pengembangan kurikulum bahasa Arab pada lembaga Islam semestinya juga merefleksikan identitas religius lembaga tersebut (Mardliyyah & Musthofa, 2020).

Sejumlah studi terdahulu menunjukkan pentingnya integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran bahasa Arab. Musthofa dan Mardliyyah (2020) menjelaskan bahwa kurikulum bahasa Arab di sekolah Islam terpadu dirancang secara terintegrasi melalui komponen tujuan, isi, proses, dan evaluasi yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Hidayatulloh dan Mardiyah (2022) juga menyoroti bahwa kebijakan kurikulum bahasa Arab dan PAI dalam KMA menegaskan pentingnya keterpaduan antara aspek pembelajaran dan dimensi keislaman. Sejalan dengan itu, Alwi et al. (2024) menemukan bahwa internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren dapat dilakukan melalui keteladanan guru, materi ajar, dan kultur lembaga. Studi lain oleh Syukran et al. (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab di Tsanawiyah pesantren berlangsung efektif ketika materi bahasa dikaitkan dengan adab dan pembiasaan religius. Temuan tersebut memberi dasar bahwa bahasa Arab dapat berfungsi sebagai media pembinaan akhlak, bukan sekadar kompetensi linguistik.

Studi terdahulu lainnya memperkaya arah kajian ini. Fauzi dan Zakiyah (2021) menegaskan adanya integrasi nilai dan interkoneksi dalam materi ajar bahasa Arab madrasah, sedangkan Solong (2023) menunjukkan bahwa penyisipan nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab dapat berlangsung melalui pemilihan teks, aktivitas kelas, dan penguatan makna. Lebih jauh, Permatasari et al. (2025) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab di sekolah menengah perlu didukung oleh desain bahan ajar yang konsisten dengan tujuan karakter. Di sisi lain, Rosikh et al. (2025) menunjukkan bahwa penyisipan ayat-ayat Qur'ani dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan secara multidimensi untuk memperkuat

penghayatan makna dan nilai. Dalam konteks evaluasi, Safitri dan Hanifah (2025) menekankan pentingnya penilaian afektif dalam pembelajaran bahasa Arab agar dimensi sikap dan nilai ikut terukur, bukan hanya kemampuan kognitif.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung terpisah antara aspek kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi, serta belum banyak yang menampilkan sintesis langsung dari data lapangan yang menghubungkan visi kurikulum, praktik mengajar, dan budaya kelas secara utuh. Selain itu, masih terbatas penelitian yang memusatkan perhatian pada integrasi tiga dimensi sekaligus, yaitu nilai, etika, dan perspektif Qur'ani, dalam satu model kurikulum bahasa Arab yang benar-benar hidup dalam praktik lembaga pendidikan Islam. Gap inilah yang menjadi titik tekan penelitian ini, yakni mengisi kekosongan kajian yang belum secara eksplisit menunjukkan bagaimana visi lembaga, tindakan guru, dan kebiasaan kelas membentuk sebuah ekosistem pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai.

Novelti penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan studi kasus kualitatif yang memadukan wawancara dengan wakil kurikulum dan guru bahasa Arab serta observasi langsung di kelas untuk membaca integrasi nilai secara berlapis. Penelitian ini tidak hanya menilai dokumen kurikulum, tetapi juga menelusuri bagaimana nilai Qur'ani hadir sebagai budaya pembelajaran melalui salam, ungkapan etis, doa, dan penguatan adab dalam interaksi guru-santri. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman baru bahwa integrasi nilai bukan sekadar isi kurikulum, melainkan sebuah praktik pedagogis yang membentuk identitas kurikulum bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam.

LANDASAN TEORI

Integrasi nilai dalam kurikulum merupakan pendekatan pendidikan yang memadukan aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, integrasi tersebut bertujuan tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki karakter Islami (Yulianti, 2020). Pembelajaran Bahasa Arab memiliki posisi strategis karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan sumber utama literatur Islam. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Arab di pesantren diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-

hari (Sholihatunnisa' & Anam, 2025).

Etika dalam pembelajaran Bahasa Arab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam. Etika tersebut mencakup adab terhadap guru, sesama peserta didik, ilmu pengetahuan, serta tanggung jawab dalam menggunakan bahasa secara santun. Pembentukan etika tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru (*uswah hasanah*), dan budaya pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi *hidden curriculum* menjadi salah satu strategi efektif dalam menanamkan karakter religius kepada santri (Rahmi, et al., 2025; Lasmanah & Mukarom, 2025).

Perspektif Qur'ani dalam kurikulum Bahasa Arab menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai, etika, dan arah pendidikan. Bahasa Arab dipelajari bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memahami kandungan Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran Bahasa Arab diarahkan pada penguasaan kompetensi kebahasaan yang disertai pembentukan karakter seperti kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang. Integrasi tersebut diwujudkan melalui tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, serta evaluasi yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam (Faza, Asrori, & Jamilah, 2025).

Dalam sistem pendidikan pesantren, keberhasilan integrasi nilai dan etika tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh *hidden curriculum* yang berkembang melalui budaya pesantren. Interaksi antara kiai, ustaz, dan santri selama dua puluh empat jam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter Islami (Homsiyah, et al., 2025). Keteladanan guru, disiplin kehidupan santri, penggunaan Bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, serta kegiatan ibadah bersama menjadi media internalisasi nilai-nilai Qur'ani secara berkelanjutan (Lasmanah & Mukarom, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, integrasi nilai, etika, dan perspektif Qur'ani dalam kurikulum Bahasa Arab merupakan suatu sistem pendidikan yang menggabungkan pengembangan kompetensi kebahasaan dengan pembentukan karakter Islami. Model ini sangat relevan diterapkan di lingkungan pesantren karena proses pembelajaran berlangsung secara menyeluruh melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan budaya kehidupan santri. Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi integrasi nilai, etika, dan perspektif Qur'ani pada Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren Islam

Hidayatunnajah Bekasi menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana proses internalisasi nilai tersebut berlangsung dalam praktik pendidikan (Yulianti, 2020; Sholihatunnisa' & Anam, 2025; Homsiyah et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam integrasi nilai, etika, dan perspektif Qur'ani dalam kurikulum Bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif-kualitatif, berupa kata-kata, pernyataan, perilaku, dan dokumen yang merepresentasikan praktik kurikuler di lapangan, bukan angka atau pengukuran statistik (Sugiyono, 2013). Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai Qur'ani diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, materi, kegiatan, dan evaluasi Bahasa Arab.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan waka kurikulum dan guru Bahasa Arab di Pesantren Islam Hidayatunnajah tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Bekasi, serta dari observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di kelas. Waka kurikulum dipilih karena memahami kebijakan, arah, dan struktur kurikulum yang berlaku, sedangkan guru Bahasa Arab dipilih karena terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, silabus, RPP, bahan ajar, buku-buku tentang kurikulum dan pengajaran Bahasa Arab, serta artikel jurnal yang berkaitan dengan integrasi nilai dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan waka kurikulum dan guru Bahasa Arab mengenai integrasi nilai, etika, dan perspektif Qur'ani dalam kurikulum. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab, interaksi guru dan peserta didik, serta suasana pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen resmi seperti silabus, RPP, buku ajar, kebijakan kurikulum, buku-buku pengajaran Bahasa Arab, dan artikel jurnal yang mendukung temuan lapangan. Penggunaan beberapa teknik ini sejalan dengan prinsip triangulasi, yaitu memadukan berbagai teknik dan sumber data agar hasil penelitian lebih kredibel (Abubakar, 2021).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dkk., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum Bahasa Arab. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif agar pola, hubungan, dan makna antar-temuan lebih mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif, yakni menyusun pemahaman umum dari temuan khusus yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, buku pengajaran bahasa Arab, dan artikel jurnal, lalu memverifikasinya secara berulang sampai data dinilai jenuh dan konsisten (Miles dkk., 2014).

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diuji melalui kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, serta dapat didukung oleh bahan referensi seperti rekaman, foto, dan dokumen autentik (Sugiyono, 2013). Dalam konteks penelitian ini, hasil wawancara dan observasi dibandingkan dengan dokumen kurikulum, buku pengajaran Bahasa Arab, dan artikel jurnal agar temuan lebih terverifikasi. Dengan demikian, data primer dan sekunder saling melengkapi dan saling menguatkan

HASIL PENELITIAN

Integrasi Nilai dalam Tujuan Kurikulum Bahasa Arab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan kurikulum Bahasa Arab di Pesantren Islam Hidayatunnajah dirancang bukan hanya untuk membekali peserta didik dengan kemampuan linguistik, tetapi juga untuk menanamkan nilai keislaman dan akhlak. Hasil wawancara dengan waka kurikulum, terungkap bahwa tujuan utama pembelajaran Bahasa Arab adalah agar santri mampu berbahasa Arab sekaligus memahami agama. Temuan ini menjelaskan bahwa Bahasa Arab dipahami sebagai sarana pembentukan karakter Islami dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani, bukan semata-mata mata pelajaran bahasa. Karena itu, integrasi nilai sudah tampak sejak perumusan tujuan kurikulum.

Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum bahasa harus berangkat dari tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk pembentukan sikap dan nilai. Richards (2001) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum bahasa tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan pembelajar dan orientasi pendidikan yang hendak dicapai.

Dalam konteks pesantren, orientasi itu sangat jelas, dimana Bahasa Arab diposisikan sebagai alat memahami teks agama, membangun literasi keislaman, dan memperkuat identitas religius peserta didik. Dengan demikian, tujuan kurikulum Bahasa Arab di lembaga ini bersifat ganda, yaitu kompetensi bahasa dan pembinaan nilai. Temuan lapangan ini juga didukung oleh penelitian Hidayatulloh dan Mardiyah (2022) yang menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum Bahasa Arab dalam KMA terkait erat dengan materi PAI, sehingga Bahasa Arab memang diarahkan untuk mendukung pemahaman keagamaan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Bahasa Arab dipahami sebagai alat penting untuk memahami agama. Waka kurikulum menegaskan bahwa santri harus mampu berbahasa Arab agar dapat memahami pelajaran agama yang banyak bersumber dari teks Arab. Guru Bahasa Arab juga menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada hafalan kosakata atau penguasaan kaidah, tetapi juga pada kemampuan menangkap makna teks keislaman yang dipelajari.

Pembahasan ini sesuai dengan literatur pengajaran Bahasa Arab yang menekankan fungsi bahasa sebagai alat memahami makna, bukan sekadar objek kajian. Dalam buku al-Marja' fi Ta'lim al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Ghayrihā, Tu'aimah menekankan pentingnya pengajaran yang fungsional dan sesuai kebutuhan pembelajar non-penutur asli (Tu'aimah, 1986). Dalam konteks pesantren, kebutuhan utama itu adalah memahami ajaran Islam melalui teks berbahasa Arab. Aflisia et al. (2021) menunjukkan bahwa materi ajar Bahasa Arab madrasah tsanawiyah memuat nilai teologi Islam, sehingga Bahasa Arab berfungsi sebagai media penguatan pemahaman agama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab diarahkan pada dua hal sekaligus, yaitu penguasaan bahasa dan pembentukan akhlak. Dalam wawancara, guru Bahasa Arab menjelaskan bahwa penilaian tidak hanya mengukur kefasihan dan ketepatan berbahasa, tetapi juga sikap, adab, dan perilaku santri selama pembelajaran. Hasil observasi menguatkan temuan ini, yaitu guru membiasakan salam, ungkapan sopan, doa, dan respon yang santun dalam interaksi kelas. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa yang memandang bahwa tujuan pembelajaran harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Alwi et al. (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren terjadi melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan materi yang bernuansa

religius.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai dalam tujuan kurikulum Bahasa Arab berlangsung pada tiga ranah utama. Pertama, Bahasa Arab diposisikan sebagai alat memahami agama. Kedua, orientasi pembelajaran diarahkan pada penguasaan bahasa dan akhlak secara bersamaan. Ketiga, praktik pembelajaran dan penilaian mendukung internalisasi nilai melalui kebiasaan berbahasa yang santun dan religius.

Integrasi Nilai dalam Bahan Ajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Islam Hidayatunnajah dilaksanakan secara sistematis melalui penggunaan buku *Al-'Arabiyah Linnasyi'in* sebagai bahan ajar utama. Waka kurikulum menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran Bahasa Arab adalah agar santri mampu berbahasa Arab sekaligus memahami agama, sehingga seluruh pelajaran agama diajarkan menggunakan Bahasa Arab dan didukung oleh buku *Al-'Arabiyah Linnasyi'in* yang memuat kisah-kisah Islami, nilai akhlak, serta keteladanan dari tokoh-tokoh Muslim.

Pilihan terhadap buku *Al-'Arabiyah Linnasyi'in* dapat dipahami dalam kerangka teoritis pengembangan kurikulum bahasa yang menekankan kesesuaian antara bahan ajar dan konteks pembelajaran. Muzayanah et al. (2025) menemukan bahwa buku *Al-'Arabiyah Linnasyi'in* efektif digunakan dalam pembelajaran mahārah qirā'ah di pondok pesantren karena menyajikan teks-teks pendek bertema religius yang mudah dipahami, kosakata kontekstual, serta struktur yang bertingkat dari sederhana ke kompleks. Temuan tersebut menguatkan posisi buku ini sebagai pilihan pedagogis yang tepat untuk lembaga pendidikan Islam yang menginginkan pengajaran bahasa yang tidak steril dari nilai.

Dari perspektif teoritis, Tu'aimah (1986) dalam *al-Marja' fi Ta'līm al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Ghayrihā* menegaskan bahwa pengajaran Bahasa Arab untuk penutur nonasli harus dibangun di atas landasan budaya Islam yang kuat, karena Bahasa Arab dan Islam memiliki keterkaitan yang tidak dapat dilepaskan. Tu'aimah secara eksplisit menyatakan bahwa Bahasa Arab adalah bahasa ibadah (*lughah ta'abbud*), sehingga tanggung jawab menyebarkan dan mengajarkannya tidak gugur dari seorang Muslim yang mampu. Dalam konteks ini, penggunaan buku *Al-'Arabiyah Linnasyi'in* di lembaga yang diteliti merupakan wujud konkret dari prinsip tersebut: pembelajaran bahasa tidak berhenti pada penguasaan struktur linguistik, tetapi bergerak menuju pembentukan

kesadaran nilai. Satori et al. (2025) memperkuat pandangan ini dengan menemukan bahwa buku teks Bahasa Arab dapat menjadi media internalisasi nilai moral dan spiritual yang efektif apabila isi bacaannya dipilih dan diolah secara sadar oleh guru, sebagaimana yang terjadi di lembaga yang diteliti.

Khusus pada dimensi nilai akhlak, penelitian ini menemukan bahwa pesan moral disampaikan melalui tiga jalur: pertama, teks bacaan (naṣṣ) dalam buku ajar yang mengandung kisah teladan; kedua, dialog (ḥiwār) yang membiasakan santri menggunakan ungkapan beradab dalam berkomunikasi; dan ketiga, penjelasan eksplisit guru yang menghubungkan isi pelajaran dengan adab dan perilaku sehari-hari. Hasil observasi lapangan mencatat bahwa guru secara konsisten membiasakan santri memulai ḥiwār dengan salam dan mengakhirinya dengan ungkapan kesantunan seperti syukron dan afwan, serta memberikan apresiasi dengan doa seperti bārakallāhu fikum dan ma‘a tamanniyātī lakum al-tawfīq wa al-najāh. Praktik tersebut mencerminkan penerapan etika komunikasi Islami dalam pembelajaran, karena pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga mengandung unsur pembinaan akhlak. Alwi et al. (2024) juga mengkonfirmasi bahwa internalisasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren Indonesia berlangsung paling optimal ketika bahan ajar, metode, dan sikap guru membentuk satu sistem yang terpadu dan konsisten.

Integrasi Nilai dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di lembaga yang diteliti berlangsung secara nyata melalui tiga bentuk utama, yaitu penyisipan ayat Qur’ani saat mengajar, pembiasaan ḥiwār dengan salam, syukron, dan afwan, serta apresiasi kepada santri dengan doa dan ungkapan Islami. Integrasi ini tampak bukan sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai pola pembelajaran yang melekat pada interaksi guru dan santri di kelas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dipahami sebagai sarana membangun kompetensi linguistik sekaligus pembiasaan adab dan internalisasi nilai Islam.

Dalam kegiatan mengajar, guru secara sadar menyisipkan ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan dengan tema pelajaran. Salah satu contoh yang muncul dalam wawancara ialah pengaitan materi tentang kejujuran dengan QS. Al-Ahzab ayat 70. Praktik ini menunjukkan bahwa ayat Qur’ani tidak diajarkan sebagai materi terpisah, melainkan dihadirkan sebagai penguat makna dan pembentuk sikap. Temuan ini sejalan dengan

pandangan Tu'aimah bahwa pengajaran Bahasa Arab untuk penutur nonasli seharusnya berpijak pada sumber budaya Islam yang otentik. Dalam pembahasannya tentang budaya Islam, Tu'aimah menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama kebudayaan Islam dan bahwa bahasa Arab memiliki kaitan erat dengan misi keislaman (Tu'aimah, 1986). Di sisi lain, Rosikh et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat dilakukan secara multidimensi agar membantu pemahaman makna sekaligus memperkuat orientasi moral peserta didik.

Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa guru membiasakan santri memulai hiwār dengan salam, lalu menutup percakapan dengan ungkapan seperti syukron dan afwan. Kebiasaan ini tampak sederhana, tetapi memiliki makna pedagogis yang kuat. Santri tidak hanya belajar menyusun kalimat, melainkan juga belajar etika komunikasi yang sesuai dengan adab Islam. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pembiasaan ungkapan tersebut menjadikan Bahasa Arab hidup sebagai bahasa interaksi, bukan hanya sebagai teks untuk dihafal. Praktik ini selaras dengan hasil penelitian Solong (2023) yang menemukan bahwa insersi nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab paling efektif ketika diterapkan langsung dalam penggunaan bahasa sehari-hari di kelas.

Temuan lain yang menonjol adalah kebiasaan guru memberi apresiasi kepada santri dengan doa dan ungkapan Islami, seperti barakallāhu fikum dan ma'a tamanniyātī lakum al-tawfīq wa al-najāh. Bentuk apresiasi ini penting karena memperlihatkan bahwa penghargaan terhadap santri tidak disampaikan melalui pujian biasa, melainkan melalui bahasa yang sarat nilai spiritual. Guru tidak hanya memotivasi, tetapi juga mendoakan, sehingga hubungan pedagogis menjadi lebih hangat dan bernuansa tarbiyah. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan gagasan Rasyidah dan Ramadhan (2025) bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai etika Islam apabila guru mengintegrasikan ekspresi bahasa dengan pesan moral.

Jika dilihat secara keseluruhan, integrasi nilai dalam proses pembelajaran pada penelitian ini memperlihatkan adanya kesatuan antara materi, metode, dan budaya kelas. Ayat Qur'ani membantu memperdalam makna materi, hiwār Islami membentuk kebiasaan komunikasi yang santun, dan doa saat memberi apresiasi memperhalus relasi guru-santri. Ketiganya menjadikan pembelajaran Bahasa Arab tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi bergerak menuju pembentukan kepribadian. Karena itu, pembelajaran di

lembaga yang diteliti dapat dipahami sebagai pembelajaran yang berorientasi pada ta'dīb dan tarbiyah, bukan hanya transfer pengetahuan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Permatasari et al. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi nilai Islami dalam pendidikan Bahasa Arab berhasil bila guru, bahan ajar, dan praktik kelas saling menguatkan.

Integrasi Nilai dalam Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Arab dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu ujian tulis dan ujian lisan, serta penilaian yang tidak hanya berfokus pada kefasihan, tetapi juga pada adab dan sikap santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi di lembaga yang diteliti tidak ditempatkan semata-mata sebagai alat mengukur penguasaan aspek linguistik, melainkan juga sebagai sarana menilai perkembangan karakter Islami peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, ujian tulis digunakan untuk menilai pemahaman santri terhadap kosakata, struktur, dan isi teks, sedangkan ujian lisan dipakai untuk mengukur kelancaran berbicara, ketepatan pengucapan, dan kemampuan merespons dalam Bahasa Arab. Waka kurikulum menegaskan bahwa evaluasi Bahasa Arab harus tetap memberi ruang pada pencapaian akademik, tetapi tidak boleh melepaskan dimensi nilai yang menjadi tujuan pendidikan pesantren. Karena itu, ujian tulis dan lisan dipadukan dengan pengamatan guru terhadap perilaku santri selama pembelajaran dan saat tampil di depan kelas.

Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan pandangan Tu'aimah bahwa pembelajaran Bahasa Arab bagi penutur nonasli perlu disusun secara terpadu antara tujuan linguistik dan tujuan pendidikan. Dalam *al-Marja' fi Ta'līm al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Ghayrihā*, Tu'aimah menempatkan evaluasi sebagai bagian penting dari sistem pengajaran yang harus mendukung tujuan, isi, dan metode pembelajaran secara serasi (Tu'aimah, 1986). Artinya, evaluasi tidak boleh hanya menimbang satu aspek, tetapi harus mencerminkan keseluruhan proses pembelajaran. Dalam konteks lembaga ini, ujian tulis dan lisan menjadi instrumen yang tetap menjaga standar bahasa, namun sekaligus membuka ruang untuk menilai perilaku berbahasa yang beradab. Safitri dan Hanifah (2025) menegaskan bahwa evaluasi afektif dalam pembelajaran Bahasa Arab penting untuk melengkapi penilaian kognitif dan psikomotorik, karena hasil belajar bahasa tidak dapat dipisahkan dari sikap belajar, motivasi, dan etika berinteraksi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperhatikan kefasihan santri dalam menjawab soal atau berbicara, tetapi juga memerhatikan adab, sikap tubuh, kesantunan bahasa, dan kedisiplinan saat mengikuti ujian. Guru menilai apakah santri menjawab dengan sopan, menjaga etika ketika berinteraksi, dan menunjukkan sikap hormat kepada penguji maupun teman. Praktik ini sejalan dengan penelitian Maulani et al. (2025) yang menegaskan bahwa model evaluasi reflektif dalam pembelajaran Bahasa Arab perlu memasukkan dimensi karakter agar penilaian tidak terjebak pada angka semata.

Sintesis Temuan Lapangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan lapangan membentuk satu kesatuan yang utuh antara visi kurikulum, praktik mengajar, dan budaya kelas. Di lembaga yang diteliti, pembelajaran Bahasa Arab tidak ditempatkan semata-mata sebagai penguasaan keterampilan linguistik, tetapi sebagai bagian dari misi pendidikan Islam yang menanamkan nilai Qur'ani dalam seluruh proses belajar. Sintesis ini tampak dari konsistensi antara arah kurikulum, cara guru mengajar, dan kebiasaan yang hidup dalam interaksi kelas.

Visi kurikulum di lembaga ini menegaskan bahwa santri harus mampu berbahasa Arab sekaligus memahami agama. Waka kurikulum menekankan bahwa seluruh pelajaran agama diajarkan dalam Bahasa Arab dan didukung oleh bahan ajar yang memuat kisah-kisah Islami, nilai akhlak, dan keteladanan Muslim. Visi tersebut tidak berhenti pada dokumen formal, tetapi tampak dalam praktik mengajar harian. Guru menyisipkan ayat Al-Qur'an, mengarahkan dialog dengan ungkapan sopan, dan memberi apresiasi dengan doa. Dengan demikian, visi kurikulum dan praktik kelas saling berkelindan, tidak saling terpisah.

Keterkaitan ini sesuai dengan pandangan Tu'aimah bahwa pengajaran Bahasa Arab harus dibangun di atas tujuan yang jelas, bahan yang relevan, dan metode yang mendukung terbentuknya kemampuan sekaligus kepribadian pembelajar. Dalam al-Marja' fī Ta'līm al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Ghayrihā, Tu'aimah menegaskan bahwa Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa karena terkait dengan Al-Qur'an dan fungsi keislamannya, sehingga pembelajarannya harus diarahkan untuk memperkuat hubungan antara bahasa, budaya, dan nilai (Tu'aimah, 1986). Dari sini terlihat bahwa praktik di lapangan merupakan implementasi konkret dari visi kurikulum yang berakar pada tradisi

pendidikan Islam.

Temuan observasi menunjukkan bahwa budaya kelas menjadi ruang utama internalisasi nilai. Guru membiasakan santri memulai percakapan dengan salam, mengakhiri dengan syukron dan afwan, serta merespons partisipasi santri dengan doa seperti barakallāhu fīkum. Kebiasaan itu tampak sederhana, tetapi berperan besar dalam membangun suasana kelas yang santun, religius, dan komunikatif. Santri tidak hanya belajar berbicara dalam Bahasa Arab, tetapi juga belajar bagaimana berbicara dengan adab. Budaya kelas seperti ini sejalan dengan penelitian. Solong (2023) yang menegaskan bahwa insersi nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Arab paling kuat ketika dilakukan dalam praktik nyata, bukan hanya melalui penjelasan konsep. Dengan kata lain, budaya kelas menjadi medium utama pembentukan karakter karena nilai tampil berulang, alami, dan terintegrasi dalam rutinitas pembelajaran.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa nilai Qur'ani telah berkembang menjadi budaya pembelajaran, bukan hanya materi tambahan. Guru tidak sekadar menyisipkan ayat sebagai ilustrasi, tetapi menjadikannya referensi moral dalam menjelaskan tema pelajaran. Misalnya, saat membahas kejujuran, guru mengaitkannya dengan QS. Al-Ahzab ayat 70. Ini menunjukkan bahwa ayat Qur'ani berfungsi sebagai kerangka etis yang menuntun pemaknaan materi bahasa. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Arab menjadi bagian dari proses tadabbur dan ta'dīb sekaligus. Penelitian Rosikh et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran Bahasa Arab akan lebih bermakna bila dilakukan secara multidimensi dan kontekstual. Hasil penelitian ini menegaskan temuan tersebut, nilai Qur'ani bukan hadir sesekali, melainkan hidup dalam interaksi harian, bahasa yang digunakan guru, dan cara santri merespons pembelajaran.

Sintesis temuan lapangan memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi nilai bergantung pada kesinambungan antara sistem dan praktik. Visi kurikulum memberi arah, praktik mengajar memberi bentuk, dan budaya kelas memberi kesinambungan. Ketiganya membentuk ekosistem pendidikan yang utuh. Dalam ekosistem tersebut, Bahasa Arab tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga alat pembentukan identitas keislaman dan akhlak santri. Permatasari et al. (2025) menyebut bahwa integrasi nilai Islami dalam kurikulum Bahasa Arab hanya akan efektif bila guru, bahan ajar, dan kebiasaan kelas saling memperkuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai, etika, dan perspektif Qur'ani dalam kurikulum Bahasa Arab telah berjalan secara terpadu pada level tujuan, bahan ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi. Kurikulum tidak hanya diarahkan untuk membangun kemampuan berbahasa, tetapi juga untuk menanamkan akhlak, adab, dan kesadaran keislaman pada santri. Dalam praktiknya, guru mengaitkan materi dengan ayat Al-Qur'an, membiasakan komunikasi santun melalui salam dan ungkapan Islami, serta memberi apresiasi dalam bentuk doa yang memperkuat suasana tarbiyah di kelas. Evaluasi pun dilakukan secara lebih holistik, karena tidak hanya menilai kefasihan dan ketepatan bahasa, tetapi juga sikap, kedisiplinan, dan kesantunan santri. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab tidak berhenti sebagai kegiatan akademik, melainkan menjadi budaya pembelajaran yang hidup dan membentuk karakter Islami secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press.
- Aflisia, N., E.Q, N. A., & Suhartini, A. (2021). Nilai Teologi Islam: Telaah Materi Ajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 23(1), 17.
- Alwi, S., Syukran, S., & Sari, M. (2024). Internalization of Character Education Values in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School in Indonesia. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 12(1), 89–102.
- Fauzi, M. S., & Zakiyah, Z. (2021). The Values of Integration-Interconnection in the Material of Arabic Textbook for Islamic Senior High School in Indonesia. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 9(1), 67–84.
- Faza, N. M., Asrori, M., & Jamilah. (2025). Analisis kurikulum pesantren sebagai model pendidikan karakter. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14177–14184.
- Hidayatulloh, M. S., & Mardiyah, M. (2022). Studi komparasi kma no. 183 tahun 2019 dengan KMA NO. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi PAI dan Bahasa Arab. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(1), 16–24.
- Homsiyah, Ramdhan, T. W., & Baitaputra, M. H. (2025). *The Hidden Curriculum in Islamic Boarding Schools and Its Implications for the Formation of Santri Character: A Systematic Literature Review*. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 5(2).
- Lasmanah, & Mukarom. (2025). Analisis implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter santri di pesantren Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Mardliyyah, A., & Musthofa, T. (2020). Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Sekolah Islam Terpadu SMP Luqmanul Hakim Aceh. *al Mahāra: Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 59–76.
- Maulani, H., Saleh, N., Mardani, D., Bustomi, J., Al-Ushali, M., & Hasanah, A. (2025). A Reflective Evaluation Model for Character Education in Arabic Language Learning. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 8(3).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Muzayanah, A., Setiawan, A., Mansur, N., & Putri, D. K. (2025). Analisis Kitab Al-Arabiyyah li An-Nasiy'in dalam Pembelajaran Mahārah Qirā'ah di Pondok Pesantren. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(2), 583–600.
- Petta Solong, N. (2023). Inseri Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Arab: Character Value Insertion through Arabic Language Learning. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 2(1), 191–203.
- Rahmi, S. F., Syaillah, M. S., & Maulia, F. Z. (2025). Muhadasah dan shalat dhuha sebagai implementasi *hidden curriculum* di pesantren. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1).
- Rasyidah, N., & Ramadhan, M. F. (2025). Fostering Ethical Values in Islamic Education through Arabic Language Learning: A Conceptual Integration. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 17(01), 142–162.
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge University Press.
- Rosikh, F., Ma'arif, A. S., & Ulfa, M. (2025). A Multidimensional Model for Integrating Qur'anic Verses in Arabic Language Learning. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 186–206.
- Safitri, Z., & Hanifah, U. (2025). Integration of Affective Evaluation in Arabic Language Learning: Theoretical and Conceptual Analysis. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(2), 528.
- Satori, A., Toto Edidarmo, Alawiyah, N. L., & Nirwan Anwar. (2025). Internalization of Moral and Spiritual Values in Arabic Language Textbooks: A Content Analysis of Grade X Materials. *Alsinatuna*, 11(1), 20–45.
- Sholihatunnisa', & Anam, S. (2025). Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam penguatan karakter. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA,.
- Syukran, S., Sutaman, S., Arifa, Z., & Nurmala, M. (2024). Internalization of character education values in Arabic Language learning for Tsanawiyah Students Dayah Al Muslimun Lhoksukon North Aceh. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Tu'aimah, R. A. (1986). *Al-marja' fi ta'lim al-'Arabiyyah li al-nāṭiqīn bi ghayrihā*. Jāmi'at Umm al-Qurā.
- Wulan Permatasari, Azizah Fitri Ihsan, & Muhammad Khaerul Makhfudh. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Menengah. *AR-RIYADH: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*, 1(1), 23–30.
- Yulianti, A. (2020). Strategi integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah terhadap perkembangan karakter peserta didik. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 1(1).